

## **PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

Nurmaya Sari Lapassi<sup>1)</sup>, Nana Sumarna<sup>2)</sup>, Yoo Eka Yana Kansil<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia  
Email: [nurmayasarilapassi057@gmail.com](mailto:nurmayasarilapassi057@gmail.com)

**Abstrak:** Kurangnya keterampilan mengajar peneliti merupakan penyebab hasil belajar matematika siswa rendah. Solusi yang diperoleh untuk mencari solusi masalah tersebut dibutuhkan model pelajaran yang asik dan menarik minat belajar siswa yakni penggunaan model pembelajaran kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa kelas IV SDN 1 Simbalai dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi keliling dan luas bangun datar. Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Siswa kelas IV SDN 1 Simbalai terdiri dari sepuluh siswa laki-laki dan sepuluh siswa perempuan menjadi subjek penelitian. Analisis data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I 10 orang siswa tuntas atau 50%, dan 10 orang siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II tingkat puncak belajar siswa adalah 18 orang tuntas atau 90% sedangkan 2 orang atau 10% tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa 87,25. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan model *Contextual Teaching and Learning* dapat lebih meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi keliling dan luas bangun datar kelas IV SDN 1 Simbalai

**Kata kunci:** *contextual teaching and learning*; hasil belajar

### ***THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES***

**Abstract:**

*The lack of researchers' teaching skills is the cause of low student mathematics learning outcomes. The solution obtained to find a solution to this problem requires a learning model that is fun and attracts students' learning interest, namely the use of a contextual learning model. The purpose of this study was to find out whether fourth grade students at SDN 1 Simbalai could improve their mathematics learning outcomes on the circumference and area of flat shapes. Classroom Action Research is a type of research that involves planning, implementation, observation and evaluation, and reflection. Grade IV students at SDN 1 Simbalai consisted of ten male students and ten female students as research subjects. Analysis of student learning outcomes data shows that in the first cycle 10 students completed or 50%, and 10 students did not complete. Whereas in cycle II the peak level of student learning was 18 people who completed or 90% while 2 people or 10% did not complete with an average student score of 87.25. So it can be concluded that the use of the Contextual Teaching and Learning model can further improve students' Mathematics learning outcomes on the circumference and area of flat shapes for class IV SDN 1 Simbalai.*

**Keywords:** *contextual teaching and learning*; *learning outcomes*

## Pendahuluan

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang-bidang seperti pengendalian diri, ilmu agama, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan, yang merupakan upaya terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Maka Untuk memastikan pembangunan berkelanjutan di semua bidang kehidupan di masa depan, upaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan harus mendidik penduduk bangsa. Salah satu faktor penting adalah bahwa pendidikan telah meningkat dari generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat pemahaman dan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan. agar masyarakat mendukung sepenuhnya terselenggaranya pendidikan Indonesia secara berdaya guna. Kualitas pendidik atau instruktur di suatu negara berdampak langsung pada kualitas pendidikan di negara tersebut. Akibatnya, guru di Indonesia dituntut untuk memiliki kredensial dan keterampilan akademik, termasuk kapasitas untuk merumuskan dan mewujudkan tujuan pendidikan, menjaga kesehatan fisik, mental, dan cakap sebagai agen pembelajaran (Adha et al., 2019). Selain itu, kurikulum yang dipakai pada kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh besar untuk keberhasilan pendidikan.

Kurikulum adalah strategi pembelajaran yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memajukan tujuan pembelajaran. Siswa dapat memahami berbagai materi dengan mudah dengan bantuan kurikulum. Bagaimana kurikulum diimplementasikan atau dijalankan sangat mempengaruhi seberapa sukses pendidikan yang telah dilaksanakan. Akan sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan tidak peduli seberapa efektif kurikulum dikembangkan jika tidak didukung oleh banyak faktor selama pelaksanaannya (Sumantri, 2019).

Pendidik dapat menentukan tujuan pembelajaran dan memilih, media, teknik, bentuk penilaian, serta peralatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud dengan memahami kurikulum secara menyeluruh. Strategi penerapan kurikulum di Indonesia dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan efektivitas pendidikan, sehingga Indonesia telah mengalami sejumlah revisi kurikulum karena kurikulum selalu harus diperbarui untuk mencerminkan pertumbuhan masyarakat (Yusuf, 2018). Kurikulum 2013 yang digunakan meliputi program pendidikan dan mata pelajaran berbasis ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang berupaya mempersiapkan pembangunan generasi emas Indonesia melalui sistem yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Studi matematika sering membutuhkan kecerdasan dan partisipasi aktif dari siswa.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer didukung oleh ilmu matematika yang universal. Mengingat kemajuan teknologi yang semakin canggih, yang mengharuskan orang untuk dapat berpikir kritis, rasional, dan metodis, matematika merupakan topik yang harus diajarkan kepada semua siswa (Saputri et al., 2020). Sangat penting untuk memperoleh pengetahuan matematika yang baik sejak usia dini untuk memahami dan mengelola informasi dan teknologi yang terus berkembang.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam kegiatan Kampus Mengajar angkatan II SD Negeri 1 Simbalai, peneliti memperoleh hasil ulangan harian matematika dari 15 orang siswa, yaitu 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, dimana 5 orang telah mencapai KKM atau 33% dan 10 orang belum mencapai KKM atau 67%, dengan rata-rata nilai 67,13. Dilihat dari pengamatan peneliti pada proses pembelajaran siswa tidak tertarik pada materi yang disampaikan saat proses pembelajaran. Kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran disebabkan peneliti menyampaikan materi menggunakan metode konvensional yaitu peneliti menyampaikan materi dengan cara memaparkan secara langsung dan tanya jawab kemudian pemberian contoh soal dan kemudian mengarahkan siswa mengerjakan soal latihan yang terdapat dibuku. Kurangnya keterampilan mengajar peneliti merupakan penyebab hasil belajar matematika siswa rendah. Solusi yang diperoleh untuk mencari solusi masalah tersebut

dibutuhkan model pelajaran yang asik dan menarik minat belajar siswa. Peneliti melakukan studi literatur, mereview materi, dan berinteraksi dengan instruktur dan supervisor. Berdasarkan hasil diskusi tersebut ditemukan model pembelajaran yang dapat peneliti gunakan yaitu model pembelajaran kontekstual.

Siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan mereka dan bagaimana itu akan digunakan pada kegiatan harian siswa pada lingkungan keluarga dan masyarakat melalui pengertian pelajaran kontekstual. Hal ini membantu pengajar dalam membuat hubungan antara pelajaran yang disampaikan guru pada situasi yang dihadapi siswa dalam dunia nyata (Kistian, 2018). Selama proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada isu-isu asli dari lingkungan keseharian mereka, dan mereka bekerja secara aktif untuk mengatasi hambatan tersebut. Siswa dapat benar-benar mengalami apa yang mereka pelajari karena pembelajaran kontekstual terjadi secara alami. Model pelajaran CTL merupakan gagasan yang menuntut instruktur untuk inovatif pada proses pelajaran untuk memudahkan siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sehari-hari sehingga materi yang mereka pelajari lebih relevan dan dapat dipertahankan dalam memori jangka panjang karena siswa benar-benar mengalaminya. (Harahap et al., 2021) mengatakan bahwa apa yang mereka pelajari melampaui hafalan-hafalan dan teori abstrak.

Untuk memenuhi kebutuhan peneliti yang ingin meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SDN 1 Simbalai pada mata pelajaran matematika keliling dan luas bangun datar diperlukan model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah. “Apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada keliling dan luas bangun datar siswa kelas IV SDN 1 Simbalai?” adalah pertanyaan yang coba dijawab oleh penelitian ini.

## Metode

Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai metode penelitian. Jumlah siswa kelas IV di SDN 1 Simbalai, yaitu 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan yang mengikuti konsentrasi ini pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023. Sekolah ini terletak di Kecamatan Loea, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. Ada 3 variabel yang dimaksud yaitu aktiviras mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart bergerak dari satu siklus ke siklus berikutnya. Merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, mengevaluasi, dan merefleksikan adalah bagian dari siklus PTK ini.

## Hasil

### 1. Aktivitas Mengajar Guru

Pengamatan yang dilakukan selama siklus I dan II sangat memperjelas bahwa penggunaan model CTL lebih menitikberatkan pada partisipasi guru dalam proses pembelajaran. Beberapa tahapan pembelajaran dilewati pada siklus I, namun semua indikator telah terlaksana pada siklus II.

**Tabel 1. Hasil aktivitas mengajar guru**

No	Peran Guru	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	a) Melakukan apersepsi: “Bangun datar apa yang kalian temukan pada lingkungan sekitar?”.	1	1	1	1
	b) Menjelaskan tujuan pembelajaran.	1	1	1	1
	c) Mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar.	1	1	1	1

	d) Membagikan LKPD.	1	1	1	1
2.	e) Mengenalkan bangun datar pada siswa.	1	1	1	1
3.	f) Memberikan masalah pada siswa.	1	1	1	1
4.	g) Mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan.	0	1	1	1
5.	h) Mengarahkan setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan masalah pada LKPD.	1	1	1	1
	i) Membimbing setiap kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan.	1	1	1	1
6.	j) Memberikan contoh bangun datar dalam kehidupan sehari-hari siswa.	1	1	1	1
7.	k) Meminta wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas.	1	1	1	1
	l) Memperhatikan dan menganggapi presentasi setiap kelompok.	1	1	1	1
8.	m) Melakukan evaluasi tentang materi yang telah di pelajari.	0	0	1	1
9.	n) Merumuskan kesimpulan bersama siswa.	0	0	1	1
	o) Menginformasikan pelajaran yang akan datang.	1	1	1	1
	Skor Maksimal	15	15	15	15
	Skor Perolehan	12	13	15	15
	Persentase	80	86,67	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 indikator hanya 12 yang tertera pada lembar observasi yang terlaksana saat proses pelajaran guru siklus I pada proses pembelajaran hari pertama, serta 13 indikator terlaksana pada hari kedua. Dan 15 indikator telah terlaksana pada siklus II, dengan persentase 100%.

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Pada konsekuensi persepsi siklus I dan II terjadi peningkatan latihan belajar siswa. Terlihat bahwa pada siklus II telah terjadi kemajuan, dan kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu semua indikator terlaksana dengan baik.

**Tabel 2. Hasil aktivitas belajar siswa**

No	Peran Siswa	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	a) Menjawab pertanyaan apersepsi guru.	1	1	1	1
	b) Membentuk kelompok belajar.	1	1	1	1
	c) Mendengarkan guru menyampaikan tujuan pelajaran.	1	1	1	1

2.	d) Siswa diperkenalkan dengan materi bangun datar.	1	1	1	1
3.	e) Siswa diberikan masalah.	1	1	1	1
4.	f) Siswa diarahkan untuk membuat pertanyaan.	0	1	1	1
5.	g) Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah pada LKPD.	1	1	1	1
	h) Siswa dibimbing menyelesaikan tugas yang diberikan.	1	1	1	1
6.	i) Siswa diberikan contoh bentuk bangun datar pada lingkungan sekitar.	1	1	1	1
7.	j) Salah satu siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas sebagai perwakilan kelompok.	1	1	1	1
	k) Siswa memperhatikan dan menganggapi presentasi kelompok lain.	0	0	1	1
8.	l) Siswa melakukan evaluasi tentang materi yang telah di pelajari.	0	0	1	1
9.	m) Siswa merumuskan kesimpulan bersama guru.	0	0	1	1
	Skor Maksimal	13	13	13	13
	Skor Perolehan	9	10	13	13
	Persentase	69,23	76,92	100	100

Dari 13 indikator yang tertera pada lembar observasi hanya 9 yang terlaksana dalam kegiatan belajar siswa siklus I pada pertemuan pertama, sesuai tabel di atas, namun pada pertemuan kedua 10 indikator telah terlaksana. Siklus II sudah terlihat terpenuhinya 13 indikator yang ditetapkan.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Seberapa baik hasil belajar yang diperoleh siswa dengan penggunaan model CTL ditunjukkan dengan persentase siklus I dan siklus II yang sudah diselesaikan. Siklus I menunjukkan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu 50%, sedangkan siklus II menunjukkan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu 90%. Kemudian saat menggunakan model CTL pada siklus I dan II nilai ketuntasan siswa pada setiap siklus dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal sebesar 80%. Hasil belajar siswa ada 2 macam yakni golongan tuntas dan tidak tuntas. Lihat grafik di bawah ini untuk informasi tambahan.

**Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus I dan siklus II**

Pencapaian	Siklus	
	I	II
Jumlah Siswa	20 orang	20 orang
Nilai Tertinggi	82,5	100
Nilai Terendah	27,5	42,5
Nilai Rata-Rata	60,5	87,25
Persentase Tuntas	50%	90%
Persentase Tidak Tuntas	50%	10%

Berdasarkan tabel di atas, 18 dari 20 siswa pada siklus II memiliki tingkat ketuntasan 90% (telah mencapai KKM) dan nilai rata-rata 87,25, sedangkan 10 dari 20 siswa pada siklus I memiliki rata-rata hasil belajar 60,5 dan persentase 50% (belum mencapai KKM).

## Pembahasan

Inti dari eksplorasi adalah untuk bekerja pada pemahaman numerik siswa tentang keliling dan luas bangun datar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Dua siklus penelitian ini bertemu dua kali, dua kali pertemuan untuk siklus kedua dan dua kali pertemuan untuk siklus pertama. Pertemuan tersebut terdiri dari tahap merencanakan, melaksanakan kegiatan, observasi dan penilaian serta refleksi.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan pada siklus I dan II diperoleh bahwa model pelajaran kontekstual berhasil menambah nilai hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Simbalai dalam hal pemahaman keliling dan luas bangun datar. Kesimpulan ini diperkuat pada tahap observasi serta refleksi yang menunjukkan betapa tertariknya siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa siswa. Dengan penggunaan model CTL, guru mengarahkan siswanya untuk berkolaborasi dengan membentuk kelompok untuk memecahkan masalah dan mencari solusi kemudian menghubungkan informasi yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Untuk membantu pemahaman siswa, pada siklus I peneliti menggunakan video pembelajaran dan media gambar pada siklus II.

### 1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran saat menggunakan model CTL. Pada tahap pendahuluan guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu “Bangun datar apa yang kalian temui di lingkungan sekitar?” pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui apakah siswa tau bentuk bangun datar atau tidak berdasarkan jawaban-jawaban yang disebutkan siswa.

Instruktur menyajikan bentuk-bentuk datar kepada siswa selama tahap *konstruktivisme* dengan memanfaatkan video pelajaran di siklus I serta media gambar di siklus II. Karena guru dapat menampilkan contoh gambar yang berhubungan dengan benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar siswa, dengan menggunakan media visual di siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahap *inquiry*, guru memberikan masalah pada siswa, kemudian dipecahkan secara berkelompok. Pada siklus I masing-masing siswa menggambar bangun datar di buku, pada siklus II siswa secara berkelompok menggambar bangun datar. Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa mampu berbicara dengan teman kelompoknya dan bekerja sama untuk mengatasi kesulitan yang disampaikan guru, kemudian salah satu anggota kelompok menuliskan tanggapannya pada LKPD yang diberikan.

Guru menyarankan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang telah mereka pelajari selama fase bertanya. Karena siswa siklus I masih ragu untuk bertanya dan kadang ragu dengan apa yang ingin mereka tanyakan, guru memberikan dorongan kepada mereka untuk lebih nyaman berbicara dan berdebat di depan orang lain. Siswa sudah mampu memahami materi yang diberikan pada siklus II, lambat laun mereka juga mulai merasa lebih percaya diri.

Guru mengajukan pertanyaan naratif kepada setiap kelompok siswa di LKPD tingkat komunitas belajar tentang kehidupan sehari-hari mereka. Siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan instruksi karena banyak dari mereka pada siklus I masih bingung dengan tahapan model CTL. Pada siklus II sebagian besar siswa dapat mengerjakan soal cerita pada LKPD tanpa meminta bantuan guru.

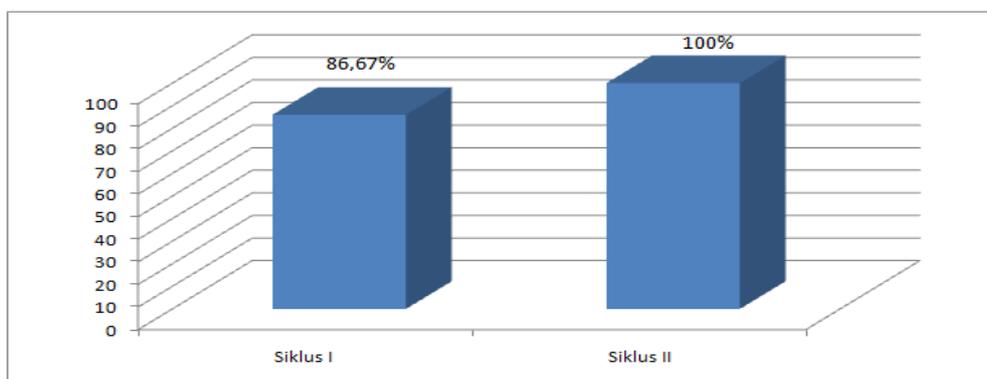
Tahap *modelling*, guru memberikan contoh bangun datar dengan mengaitkan bangun datar tersebut dengan benda-benda yang siswa temui di lingkungan sekitarnya. Siswa sangat antusias saat menyebutkan benda-benda berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga dan gabungan bangun datar yang terdapat di lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan di rumah seperti jendela kelas berbentuk persegi, handphone berbentuk persegi panjang, rambu lalu lintas berbentuk segitiga dan kulkas dua pintu berbentuk gabungan bangun datar persegi dan persegi panjang.

Guru memanggil salah satu perwakilan kelompok untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas pada tahap refleksi. Guru juga mendengarkan dengan seksama dan bereaksi terhadap presentasi masing-masing kelompok. Di akhir pelajaran, guru menginstruksikan siswa untuk memberi tepuk tangan kepada setiap perwakilan kelompok yang telah berpartisipasi.

Guru melakukan evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari atau disebut tahap *authentic assesmen*. Langkah ini belum cukup lengkap pada siklus I. Rumus bangun datar dan benda terdekat yang berbentuk bangun datar merupakan dua contoh soal dan jawaban yang disampaikan guru pada siklus II untuk membantu siswa mengingat apa yang telah dipelajari.

Pada tahap akhir pelajaran, siswa dan guru menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas. Guru juga menyampaikan mengenai materi pada pertemuan selanjutnya. Pada akhir siklus, guru mendistribusikan kisi-kisi untuk dipelajari siswa sebelum ujian penilaian siklus I dan siklus II diberikan.

Berbagai tahap pelajaran telah dilewati pada siklus I. Karena keterbatasan waktu, guru belum mampu mengatur waktu dengan baik. Selain itu, guru telah berjuang untuk secara efektif membimbing siswa. Namun beberapa siswa tidak menghiraukan arahan guru. Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan yaitu guru dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak ada lagi langkah pembelajaran yang tidak terlaksana karena keterbatasan waktu, agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa sehingga mau memperhatikan dan mengikuti arahan dari guru, guru juga beralih dari pemanfaatan video pembelajaran ke media grafis. Hal ini mendukung pernyataan (Muflihah & Lepith, 2019) bahwa sistem CTL membantu siswa dan pendidik dalam membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan keadaan yang dapat disertifikasi. Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru meningkat selama siklus I dan II.:



**Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan II**

Kegiatan siklus kedua dilaksanakan dengan lebih efektif, dan beberapa kekurangan siklus telah diperbaiki. Salah satu keunggulan pendekatan CTL, menurut Sari et al. (2020) bahwa proses pembelajaran berpusat pada siswa, yang mendorong partisipasi siswa. Di bawah paradigma CTL, guru dapat memantau dan mengarahkan siswa secara efisien dan menjadikan pembelajaran yang relevan. Dengan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 86,67% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 100%, Gambar 4.1 menunjukkan proses pembelajaran guru meningkat. Saat melakukan kegiatan pembelajaran mengikuti tahapan paradigma belajar mengajar kontekstual.

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Akibat dari persepsi yang dilakukan pada siklus I dan II terjadi peningkatan latihan belajar siswa. Pada kegiatan persiapan, siswa diperkenankan untuk menjawab pertanyaan persepsi guru pada siklus I dan II. Siswa dengan hati-hati mempertimbangkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran sebelum membentuk kelompok belajar. Siswa mengalami kesulitan dalam memilih kelompok pada siklus I, namun pada siklus II mereka sudah mampu melakukannya sendiri.

Siswa dikenalkan pada materi bangun datar melalui media pembelajaran pada tahap *konstruktivisme*. Meningkatnya hasil belajar siswa tidak lepas dengan penggunaan media gambar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I karena siswa lebih mudah menghubungkan gambar yang diperlihatkan guru dengan benda sehari-hari yang berbentuk bangun datar. Misalnya, gantungan baju berbentuk segitiga di rumah.

Menemukan keliling dan luas bangun datar merupakan tantangan yang harus diselesaikan siswa selama tahap *inquiry*. Setiap siswa membuat bangun datar di buku masing-masing pada siklus I, dan di siklus II siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk membuat bangun datar. Untuk menyelesaikan masalah pada LKPD, siswa berkonsultasi dengan anggota kelompok lainnya.

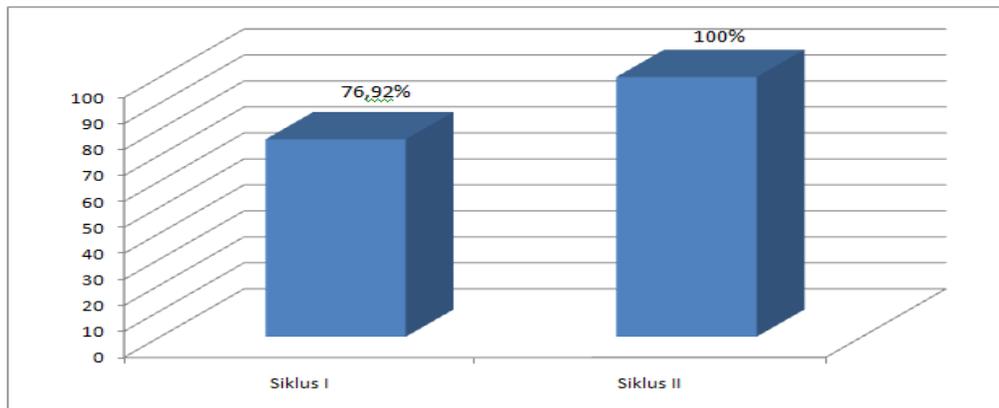
Siswa diinstruksikan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi bentuk bangun datar selama fase tanya jawab. Sebagian kecil siswa mulai berani bertanya pada pertemuan 2 setelah mendapat motivasi dari guru, dan siswa mulai berani bertanya pada pertemuan pertama siklus II. Pada siklus I, siswa tidak berani bertanya atau menyuarakan idenya.

Tahap *learning community*, bersama anggota kelompok siswa melakukan diskusi untuk menyelesaikan soal cerita pada LKPD. Guru membimbing siswa apabila ada siswa yang kurang mengerti.

Tahap *modelling*, siswa diberikan contoh bentuk bangun datar di lingkungan sekitar. Pada siklus I beberapa siswa menyebutkan benda berbentuk bangun datar di lingkungan sekitarnya, pada siklus II semua siswa antusias menyebutkan benda berbentuk bangun datar di sekolah, rumah dan lingkungan bermain sehingga semua siswa sudah dapat membedakan bentuk bangun datar apa saja yang ditemuinya.

Setiap kelompok memilih satu perwakilan untuk memaparkan hasil diskusinya pada tahap refleksi, kelompok lainnya memperhatikan dan memberi komentar. Sedangkan pada siklus I siswa merasa enggan untuk angkat bicara, pada siklus II guru mengarahkan salah satu siswa untuk angkat bicara atas nama kelompok. Kelompok lain bertepuk tangan untuk menunjukkan apresiasi mereka pada kelompok yang telah melakukan presentasi.

Selama fase penilaian otentik, guru dan siswa mengevaluasi pengetahuan yang baru diperoleh. Tahapan ini tidak dilaksanakan dengan benar pada siklus I, namun pada siklus II telah terlaksana. Grafik berikut menunjukkan bagaimana latihan peningkatan siswa dapat meningkat dari siklus I ke siklus II:



**Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II**

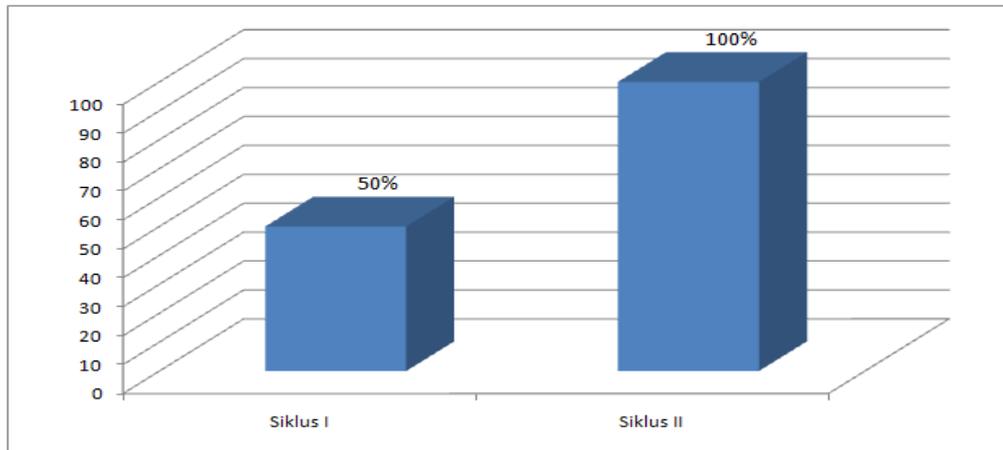
Dari setiap perspektif terlihat bahwa siswa yang berprestasi baik pada siklus II lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Gambar 4.2 menunjukkan bagaimana dari 76,92% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II, tingkat latihan belajar siswa meningkat. Terlihat jelas pada semua perspektif bahwa siswa yang berprestasi pada siklus II lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar. Menurut (Sabang et al., 2019), salah satu manfaat pembelajaran kontekstual adalah siswa dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nastiti (2018), menggunakan pendekatan CTL, yang menggunakan benda-benda di sekitar siswa sebagai alat bantu pengajaran fisik adalah menarik dan mendorong siswa untuk mau belajar. Siswa terbiasa menggunakan pembelajaran kontekstual dan meninterpretasikan yang telah mereka pelajari ke situasi dunia nyata.\

### 3. Hasil Belajar Siswa

Dengan menerapkan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari pengaruh baik yang didapatkan saat proses pembelajaran, menurut tes evaluasi hasil belajar siswa. Menurut (Harahap et al. (2021)), paradigma pembelajaran CTL berhasil digunakan sedemikian rupa sehingga pembelajaran matematika lebih menyenangkan, relevan, dan meningkatkan rasa ingin tau siswa terhadap materi pelajaran daripada sekedar menghafal.

Sesuai pendapat (Asmoro & Mukti, 2019), bahwa model CTL mengarahkan siswa untuk aktif mengeluarkan ide-ide, mendiskusikan masalah pelajaran, kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, timbulnya rasa ingin tahu dan keterlibatan belajar yang dapat berpengaruh pada pola interaksi siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II karena guru menggunakan model CTL sejalan dengan silabus dan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkahnya meliputi *konstruktivisme*, bertanya, penyelidikan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan evaluasi. Pada siklus I dan II grafik di bawah ini menunjukkan meningkatnya aktivitas belajar siswa:



**Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II**

Seberapa baik hasil belajar siswa selama menggunakan paradigma CTL ditunjukkan dengan persentase siklus I dan II yang terselesaikan dengan baik. Hal ini konsisten dengan premis bahwa metodologi pelajaran kontekstual memberikan kesempatan untuk siswa lebih efektif menghubungkan pengetahuan mereka yang ada dengan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam pengaturan praktis. (Lestari, 2019) mengemukakan bahwa siswa akan terinspirasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka dan memiliki pengetahuan yang lebih baik sebagai hasilnya. Hasil belajar siswa secara alami dan idealnya dapat meningkat, terutama dalam pembelajaran matematika. Siklus I memiliki tingkat penyelesaian 50% sedangkan siklus II memiliki tingkat penyelesaian 90%. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 4.3 dengan menggunakan model CTL persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan II menunjukkan bahwa ketuntasan siswa yang ditetapkan sebesar 80% sesuai dengan standar kriteria ketuntasan penelitian telah tercapai. Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan dunia pembelajaran CTL mempengaruhi hasil belajar siswa. Selanjutnya pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Simbalai dapat menginterpretasikan mengenai keliling dan luas bangun datar dengan pemanfaatan model CTL.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 1 Simbalai: 1) Melalui model CTL, kegiatan mengajar guru selama kegiatan pembelajaran dari siklus Siklus I sampai dengan II telah ditingkatkan fokusnya pada materi keliling dan luas bangun datar. Hal ini terlihat pada aktivitas belajar guru dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan sebesar 86,67% pada siklus I dan 100% pada siklus II. 2) Aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II telah mencapai persentase yang diharapkan yaitu 80%. Terlihat bahwa 76,92% siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran selama siklus pertama dan 100% pada siklus kedua. 3) Hasil belajar siswa mengenai keliling dan luas bangun datar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, 10 dari 20 siswa memperoleh nilai rata-rata 60,5 dan persentase ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II, 18 dari 20 siswa mencapai tingkat puncak 90% dan rata-rata skor 87,25. Tingkat keberhasilan siswa lebih tinggi dari yang diperkirakan 80%.

### **Daftar Pustaka**

Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem

- Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas Va Sekolah Dasar Negeri Karangroto 02. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 115–142. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.28>
- Harahap, T. D., Husein, R., & Suroyo, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Berpikir Kritis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 972–978. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.462>
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik*, 5(2), 13–23.
- Lestari, N. A. P. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.12845>
- Muflihah, S., & Lepith, A. (2019). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.317>
- Nastiti, S. (2018). Pembelajaran Model *Contextual Teaching Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Jenis-Jenis Bangun Sederhana di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 4(3), 63–70. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/ptp/article/view/510%0Ahttps://www.rumahjurnal.net/index.php/ptp/article/download/510/252>
- Sabang, S. D. N. S., Sabang, J., & Bandung, K. (2019). *Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv*. 02(06), 240–244.
- Saputri, R., Nurlala, N., & Patras, Y. E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2013>
- Sari, P. M. N., Parmiti, D. P., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). Efektivitas Hasil Belajar Matematika Melalui Model CTL Berbasis Masalah Terbuka Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 248–256.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278. <https://s.id/10hkf>